

**PEREMPUAN DALAM NAFKAH RUMAHTANGGA
(KAJIAN DI WILAYAH PERTANIAN LAHAN KERING KABUPATEN WONOGIRI)**

Woman in Livelihood Household (Study at Dry-land Agriculture, Wonogiri Regency)

Yudhistira Saraswati^{1)*}

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Jalan SWK Ringroad Utara 104, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta

* E-mail: yudhistira.saraswati@upnyk.ac.id

Diterima: 15 Juni 2023 | Direvisi: 01 Juli 2023 | Disetujui: 20 Agustus 2023

ABSTRACT

The involvement of women in household income makes a major contribution to household sustainability. In the other side, women in livelihood activities are considered only as supporters. This study aims to analyze the role of women in household income. The approach was used descriptive qualitative. The location is in Wonogiri Regency where is dry land farming area. The sampling method is purposive by considering the criteria. Data collection through interviews, observations and document searches. Data analysis method uses descriptive analysis from the results of interview and observation data. The results showed that women in farming households relied on natural and human capital, meanwhile women in non-agricultural households basic maximized physical and financial capital to carry out livelihood strategies. The role of women in household income as the main source of household structure income, role in diversification livelihood, household business workers, remittance, and role in household resilience. Women in non-agricultural households play all of these roles, but women in farming households only support the main source of livelihood. That is because the majority of women in farming generate income in kind so that it is felt that they do not contribute much to the household income structure.

Kata kunci: *livelihood asset, livelihood strategy, resilience, woman.*

ABSTRAK

Pelibatan perempuan dalam nafkah rumahtangga memberikan kontribusi besar bagi keberlangsungan rumahtangga. Di sisi lain, perempuan dalam melakukan aktivitas nafkah perannya dianggap hanya menjadi pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan dalam nafkah rumahtangga. Pendekatan yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Lokasi berada di Kabupaten Wonogiri yang merupakan daerah pertanian lahan kering. Metode pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria. Pengambilan data melalui wawancara, pengamatan, dan penelusuran dokumen. Metode analisis data dengan menggunakan analisis dekriptif dari hasil data wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam rumahtangga tani mengandalkan modal alam dan manusia, sedangkan pada rumahtangga non pertanian memaksimalkan modal fisik dan finansial untuk melakukan strategi nafkah. Peran perempuan dalam nafkah rumahtangga sebagai sumber utama struktur nafkah, peran dalam pola nafkah ganda, tenaga kerja usaha rumahtangga, penghasil remitan, dan peran dalam resiliensi nafkah. Perempuan dalam rumahtangga non pertanian memerankan semua peran, namun perempuan dalam rumahtangga tani hanya sebagai pendukung sumber nafkah utama. Hal ini dikarenakan perempuan dalam usaha tani mayoritas menghasilkan pendapatan *in kind* sehingga dirasa tidak berkontribusi besar terhadap struktur nafkah rumahtangga.

Kata kunci: modal nafkah, perempuan, resiliensi, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Secara ekonomi perempuan dalam rumahtangga bergantung pada laki – laki, sementara peran laki – laki adalah mencari nafkah karena memiliki akses atas sumber daya baik secara sosial, sumberdaya, dan politik. Namun perubahan peran perempuan dalam rumahtangga mengalami perkembangan. Perempuan banyak terlibat dalam pencari nafkah bagi rumahtangga. Motif keterlibatan perempuan bekerja dalam rumahtangga antara lain kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Samsidar, 2019). Motif paling tinggi biasanya terjadi karena kondisi ekonomi, dimana kondisinya memaksa perempuan untuk ikut bekerja menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan.

Kondisi perempuan di Desa Saka, Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik (Aprianti & Yunita, 2023). Mereka berperan dalam membantu perekonomian keluarga dikarenakan sebagian besar suami hanya bekerja sebagai petani atau nelayan yang penghasilannya tidak menentu. Pada kehidupan pesisir di Kabupaten Malang, Jawa Timur perempuan nelayan menyumbangkan pendapatannya untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk mempertahankan perekonomian keluarga (Nur Laila & Amanah, 2016).

Sumbangan ekonomi dari perempuan mempunyai arti penting terutama pada keluarga miskin. Perempuan yang terlibat dalam aktivitas pencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial secara ekonomi (Paulus, 2016). Di sebagian besar daerah pedesaan dimana pertanian banyak yang masih subsisten, perempuan memainkan banyak peran di seluruh proses produksi, penanganan dan persiapan (Das & Singh, 2020). Namun di sisi lain, perempuan bekerja dalam usaha tani rumahtangga tidak menerima imbalan pendapatan langsung (Kabeer, 2018). Fenomena ini sering terlihat juga di mayoritas rumahtangga pedesaan.

Fenomena terkait perempuan bekerja terlihat juga di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri memiliki luasan dimana 85,97% merupakan wilayah pertanian. Luasan wilayah pertanian lahan non irigasi mencapai 10,465 Ha, sehingga beberapa daerahnya merupakan lahan kering yang mengandalkan air hujan (Agustianingrum, 2023). Meskipun PDRB Kabupaten Wonogiri sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan penyumbang terbesar yaitu 29,10% (Wonogiri, 2023) namun pertanian bukan lagi menjadi sumber nafkah satu-satunya bagi rumahtangga. Lahan kering cenderung lebih susah mengakses jaringan irigasi sehingga menyebabkan berkurangnya produksi (Khalimi & Kusuma, 2018). Hal ini memaksa rumahtangga mencari nafkah di luar sektor pertanian atau memaksimalkan peran anggota rumahtangga untuk bekerja.

Pada kajian strategi nafkah di Kabupaten Wonogiri oleh Saraswati & Dharmawan (2014), rumahtangga berfokus pada strategi intensifikasi pendapatan pertanian, intensifikasi pendapatan non pertanian, diversifikasi nafkah, migrasi, pemanfaatan modal sosial, pemanfaatan remitan dan strategi investasi. Alokasi pekerja dalam rumahtangga yang bekerja biasanya adalah kepala rumahtangga dan istri. Namun dalam perkembangannya, anak pada usia produktif dan tidak lagi bersekolah juga ikut bekerja. Utamanya pada anak yang belum menikah.

Berdasarkan data BPS 2023, besarnya angka rasio jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri tahun 2022 adalah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99.66 jiwa. Angkatan kerja perempuan yang bekerja sebanyak 259.971 jiwa (Wonogiri, 2023). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa potensi perempuan dalam angkatan kerja tinggi dan berperan secara ekonomi terhadap keberlangsungan rumahtangga baik sebagai istri maupun anak atau anggota rumahtangga lain.

Perempuan seringkali dianggap tidak menghasilkan pendapatan secara langsung berupa uang sehingga perannya tidak diakui secara ekonomi. Di sisi lain, curahan waktu

perempuan dalam upaya pencarian nafkah kadang lebih besar. Kajian ini berupaya menguraikan peran-peran perempuan dalam nafkah rumahtangga pada pertanian lahan kering. Selain itu kajian ini memfokuskan bagaimana perempuan memanfaatkan modal nafkah yang dimiliki untuk melakukan strategi nafkah serta menguraikan pendapatan yang didapatkan baik secara *in cash* maupun *in kind*. Hal ini penting diuraikan untuk mengetahui kontribusi pendapatan tersebut terhadap ekonomi rumahtangga baik secara langsung maupun tidak. Selama ini fokus penelitian merujuk pada kontribusi perempuan dalam nafkah rumahtangga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2019). Fenomena sosial berfokus pada peran perempuan dalam nafkah rumahtangga pada pertanian lahan kering. Penelitian dilakukan di beberapa kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Pemilihan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini untuk melihat keberagaman peran perempuan yang melakukan intensifikasi nafkah sektor pertanian dan non pertanian. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Data primer didapatkan dari wawancara mendalam dan observasi kepada informan yang dipilih secara purposive. Informan dipilih berdasarkan status dalam rumahtangga, kriteria kelompok usia, dan sumber nafkah utama rumahtangga.

Status dalam rumahtangga meliputi istri, anak perempuan, dan anggota rumahtangga lain perempuan seperti mertua, menantu, dan saudara yang tinggal bersama dalam satu rumah. Usia terbagi menjadi kelompok usia produktif yaitu berusia 15-65 tahun dan sedang tidak sekolah. Kelompok usia non produktif kurang 15 tahun dan lebih dari 65 tahun.

Sumber nafkah utama terdiri dari rumahtangga yang mengusahakan nafkahnya dari sektor pertanian (*on-farm* dan *off-farm*) dan sektor lain selain pertanian (*non-farm*). Hal tersebut dilakukan untuk melihat keragaman peran. Informan yang dipilih sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Informan dalam Penelitian

Status dalam Rumahtangga	Kelompok Usia	Basis Sumber Nafkah Utama Rumahtangga
Istri	Usia produktif	Pertanian Non pertanian
	Usia non produktif	Pertanian Non pertanian
Anak perempuan	Usia produktif	Pertanian Non pertanian
	Usia non produktif	Pertanian Non pertanian
Anggota rumahtangga lain	Usia produktif	Pertanian Non pertanian
	Usia non produktif	Pertanian Non pertanian

Sumber : Data Primer (2023)

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas nafkah yang dilakukan. Hasanah (2017) menjelaskan bahwa observasi pada pendekatan kualitatif diterapkan dalam konteks kejadian secara alami, mengikuti alur fokus yang diamati sehingga memudahkan mendapatkan informasi tentang fenomena. Pengambilan data melalui studi literatur digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan mendukung dan memperkuat hasil temuan yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan dengan tujuan. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel supaya mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan dari penyajian data serta dipadukan dengan yang relevan dari studi literatur secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Memanfaatkan Modal Nafkah Rumahtangga

Dalam melaksanakan strategi nafkah, faktor yang mempengaruhi adalah

ketersediaan sumber daya dan kemampuan dalam mengakses sumber daya. Ellis (2000) menjelaskan setidaknya terdapat lima bentuk modal nafkah atau yang sering disebut sebagai *livelihood asset*. Perempuan di Kabupaten Wonogiri memanfaatkan modal nafkah yang dimilikinya sebagai berikut:

- a. Modal sumber daya alam (*natural capital*) berupa lahan sawah, tegalan, atau pekarangan yang dapat diakses sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Modal alam dimanfaatkan perempuan pada rumahtangga dengan sumber utama pendapatan pertanian. Selain itu perempuan pada rumahtangga pertanian memaksimalkan fungsi pekarangan dengan menanam tanaman pangan untuk dikonsumsi sendiri.
- b. Modal fisik (*physical capital*) berupa alat dan bahan yang dapat digunakan dalam menghasilkan pendapatan seperti toko untuk berjualan, alat masak dalam usaha catering, sepeda motor atau kendaraan lain untuk transportasi. Modal fisik digunakan secara maksimal oleh perempuan dalam rumahtangga non pertanian seperti membuka usaha atau perdagangan lain.
- c. Modal manusia (*human capital*) yang dimanfaatkan adalah keahlian, tenaga untuk membuka dan membantu usaha, tingkat pendidikan, dan usia produktif sehingga menghasilkan pendapatan. Modal manusia dimaksimalkan oleh perempuan pada sektor *farm* maupun *non-farm* untuk bekerja di luar daerah, membantu usaha tani maupun sektor lain, dan aktivitas nafkah lain.
- d. Modal finansial (*financial capital*) berupa berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman. Modal ini biasa dimanfaatkan oleh perempuan usia produktif utamanya pada sektor *non-farm* karena mempunyai akses utamanya dalam kebutuhan mendesak.
- e. Modal sosial (*social capital*) berupa berupa kepercayaan, keeratan hubungan, jaringan kerja, organisasi dan bentuk hubungan memperluas akses kegiatan ekonomi. Modal sosial sangat dimanfaatkan perempuan sektor

pertanian karena keeratan hubungan sangat tinggi sehingga dapat membantu terutama dalam keadaan mendesak.

Pada perempuan sektor pertanian, modal yang dimanfaatkan secara maksimal adalah modal alam, manusia, dan sosial. Modal alam merujuk pada ketersediaan lahan produktif yang dapat diolah sehingga menghasilkan produksi komoditas pertanian untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Modal sosial erat kaitannya pada kepercayaan dan keeratan hubungan antar anggota masyarakat di desa yang masih kental dibandingkan dengan masyarakat urban. Modal manusia adalah memanfaatkan tenaga dan kemampuan individu untuk mengeksplorasi diri dalam aktivitas pertanian maupun sektor lain.

Perempuan pada sektor non pertanian memaksimalkan modal fisiknya berupa alat dan bahan dalam menjalankan usaha atau perdagangan. Modal manusia yaitu kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk bekerja di sektor formal atau informal baik di dalam atau luar daerah. Modal finansial juga dimanfaatkan perempuan dalam strategi nafkah terutama untuk kebutuhan mendesak. Perempuan yang melakukan aktivitas nafkah pada sektor non pertanian berupa usaha yang cukup maju umumnya memiliki aset atau akses terhadap pinjaman.

Perbedaan modal nafkah pada perempuan sektor pertanian dan non pertanian terlihat pada modal finansial berupa akses terhadap pinjaman. Akses pinjaman pada usaha tani dirasa cukup membantu untuk modal usaha tani maupun non pertanian. Perlu adanya pembukaan akses terhadap pinjaman dan guna meningkatkan sumber daya manusia dan finansial modal usaha tani (Dang, 2021).

Dalam konsep nafkah rumahtangga, basis nafkah terbagi pada basis nafkah di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Basis sektor pertanian meliputi kegiatan *on-farm* yaitu pertanian secara langsung dan *off-farm* seperti buruh tani, pekerja anak dan wanita di pertanian. Sedangkan basis nafkah sektor non-pertanian adalah kegiatan di luar sektor pertanian baik sektor

formal, informal, perdagangan, industri hasil pertanian dan industri lain, buruh, dan lainnya (Dharmawan, 2007). Strategi nafkah yang dilakukan perempuan di Kabupaten Wonogiri sebagai berikut:

a. Intensifikasi pendapatan pertanian

Intensifikasi pendapatan pertanian mengacu pada perluasan aktivitas nafkah bidang pertanian untuk menghasilkan pendapatan. Intensifikasi dilakukan oleh perempuan pada usia produktif maupun non produktif. Aktivitas yang dilakukan adalah mengolah lahan secara maksimal; memaksimalkan lahan dengan tanaman pangan untuk dikonsumsi; pelibatan istri dan anak perempuan untuk membantu usaha tani; memelihara hewan ternak; dan menjadi buruh tani.

Perempuan yang terlibat dalam usaha intensifikasi ini adalah seluruh anggota rumahtangga baik pada usia produktif maupun non produktif. Istri terlibat dari kegiatan pertanian secara langsung dari persiapan tanam hingga pasca panen. Anak perempuan dilibatkan untuk membantu usaha tani dengan langsung mengelola sawah atau membantu pasca panen. Sedangkan anggota rumahtangga lain pada usia non produktif biasa membantu tidak langsung dengan menyediakan konsumsi.

Pelibatan perempuan sebagai tenaga kerja khususnya pada usaha tani terjadi pada rumahtangga petani tebu di Kabupaten Sragen (Budiyanti & Dharmawan, 2018). Anggota rumahtangga petani seperti istri atau anak banyak yang ikut bekerja menjadi petani atau buruh tani agar dapat memenuhi kebutuhan dengan upah Rp 50.000 setiap lima jam.

b. Intensifikasi pendapatan non pertanian

Strategi ini dilakukan oleh perempuan karena sektor pertanian tidak lagi mampu memberi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Intensifikasi pendapatan non pertanian dilakukan dengan mengembangkan usaha yang sudah berjalan atau menambah pekerjaan di lain tempat.

Mereka mencurahkan tenaga dan waktu lebih besar.

Pengembangan usaha dilakukan dengan menambah cabang usaha baru, melebarkan lokasi usaha, dan melakukan inovasi dalam usaha. Pada usaha yang sudah besar maka ekspansi usaha dilakukan dengan melakukan inovasi produk dan jasa. Umumnya mereka menjalankan usaha dan jasa seperti usaha catering, toko kelontong, pakaian, dan makanan olahan.

Pada perempuan usia produktif intensifikasi non-pertanian dilakukan dengan menambah pekerjaan di lain tempat dengan memaksimalkan waktu. Sebagai contoh adalah buruh cuci di beberapa tempat. Selain itu juga melakukan aktivitas yang berbeda, seperti karyawan penjaga toko dilakukan pagi hingga siang hari kemudian pada sore hingga malam untuk menerima jasa pijat.

Perempuan yang mengusahakan pada strategi ini biasanya mempunyai kepemilikan modal finansial berupa tabungan atau aset lain serta akses terhadap pinjaman. Pendapatan diinvestasikan pada tabungan atau aset lain. Aset tersebut akan digunakan pada waktu yang mendesak.

Pendapatan dari strategi ini relatif tinggi. Pendapatan yang dihasilkan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Sisa dari pendapatan ini kemudian ditabung sebagai strategi *saving capacity*. Kemampuan perempuan dalam menyisihkan pendapatan ini merupakan salah satu bentuk dari membangun resiliensi.

c. Diversifikasi nafkah

Diversifikasi nafkah atau pola nafkah ganda dilakukan perempuan dalam rumahtangga sektor pertanian untuk menambah pendapatan. Selain melakukan aktivitas nafkah sektor pertanian, perempuan pada usia produktif melakukan usaha lain di luar sektor pertanian. Hal ini dilakukan secara terus menerus atau hanya pada waktu tertentu.

Perempuan memainkan pola nafkah ganda dalam rumahtangga. Sebagai contoh adalah istri yang membantu usaha tani suaminya yang juga bekerja menjadi asisten rumahtangga di rumah tetangga. Aktivitas lain dilakukan oleh anak perempuan usia produktif yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Strategi pola nafkah ganda diterapkan pada rumahtangga yang berfokus pada pendapatan sektor pertanian dalam arti luas. Pendapatan sektor pertanian kadang tidak bisa menghasilkan pendapatan tetap sehingga perempuan bekerja di luar sektor pertanian. Petani di Kelurahan Rimbo Kedui umumnya mempraktekan diversifikasi sumber nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hanya 6,67% petani yang sumber pendapatannya berasal dari satu kegiatan produktif (Ishak et al., 2015).

d. Rekayasa spasial

Rekayasa spasial dilakukan dengan keluar dari daerah asal untuk melakukan aktivitas nafkah. Individu melakukan migrasi karena keterbatasan lapangan kerja, akses terhadap pekerjaan, dan faktor penarik daerah tujuan. Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai daerah dengan tingkat migrasi yang tinggi.

Sebanyak 455.701 jiwa penduduk Kabupaten Wonogiri melakukan mobilitas untuk mengubah kualitas hidupnya dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi (Dibalarita, 2020). Tingginya mobilitas penduduk yang keluar disebabkan karena sulitnya mendapat pekerjaan. Hal ini dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada.

Selain itu faktor geografis juga berpengaruh. Lahan pertanian kering, lahan yang dijadikan perumahan dan kawasan wisata yang kurang menjanjikan. Motif sosial budaya juga berpengaruh terhadap fenomena ini.

Kegiatan migrasi dilakukan oleh perempuan pada usia produktif terutama anak perempuan yang sudah lulus. Mereka merantau ke kota dan bekerja sebagai buruh pabrik, usaha sektor informal, dan karyawan swasta. Mantra (2015) dalam (Aisyah & Rahman, 2022) menjelaskan bahwa motivasi utama migrasi adalah ekonomi. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi, sehingga mereka melakukan mobilitas dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak.

Anggota rumahtangga yang bekerja di luar kota akan mengirimkan uang secara rutin (remitan) untuk kebutuhan sehari-hari atau mendesak. Pemanfaatan remitan yang terjadi di Kabupaten Indramayu pada tenaga buruh migran. Remitan paling banyak dimanfaatkan untuk dikonsumsi sehari – hari. Setelah terpenuhi, kemudian digunakan untuk memperbaiki rumah, mengumpulkan aset dengan membeli properti atau disimpan di bank (Zulkifli et al., 2020).

e. Pemanfaatan modal sosial

Daerah pertanian masih erat hubungan kekerabatan dengan sesama anggota masyarakat. Strategi pemanfaatan modal sosial dilakukan perempuan usia produktif di pedesaan. Pemanfaatan modal sosial adalah memanfaatkan modal sosial sebagai akses untuk memperoleh pendapatan.

Modal sosial meliputi kepercayaan, kekuatan hubungan, jaringan, dan keterlibatan dalam perkumpulan. Pemanfaatan modal sosial memberi pendapatan langsung maupun tidak langsung. Seperti contoh hubungan sosial memberikan kesempatan untuk mendapatkan modal alami atau memberi jaminan saat menghadapi keadaan sulit. Istri menggunakan akses mendapat pertolongan pada tetangga.

Tabel 2. Hubungan Modal dan Strategi Nafkah Perempuan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2023

Modal Nafkah	Strategi Nafkah	Pendapatan
Modal alam	Intensifikasi pendapatan pertanian: istri, anak, dan anggota RT lain pada usia produktif dan non produktif mengusahakan aktivitas nafkah dengan membantu kepala	- <i>in cash</i> : pendapatan langsung dengan menjadi buruh tani dibayar dengan uang

Modal Nafkah	Strategi Nafkah	Pendapatan
	RT mengolah sawah, memaksimalkan fungsi lahan, menjadi buruh tani, dan memelihara ternak.	- <i>in kind</i> : peningkatan produksi usaha tani RT; hasil produksi untuk dikonsumsi; beras atau makanan; modal sosial; penghematan upah tenaga kerja.
Modal manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi pendapatan pertanian: memaksimalkan tenaga kerja dari istri, anak, dan anggota RT lain untuk membantu dalam usaha tani - Intensifikasi pendapatan non pertanian: memaksimalkan tenaga kerja dari istri, anak, dan anggota RT lain untuk membantu usaha; menjalankan usaha; buruh pabrik; karyawan swasta. - Diversifikasi nafkah: perempuan usia produktif melakukan aktivitas nafkah pada sektor lain dengan memanfaatkan tenaga dan keahliannya seperti membuka usaha; menjadi karyawan; buruh pabrik. - Rekayasa spasial: pada anak perempuan merantau ke luar kota sebagai buruh dan karyawan, sedangkan istri merantau bekerja sebagai asisten rumah tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>in cash</i>: pendapatan langsung dari bekerja sektor non pertanian; pendapatan dari usaha; remitan - <i>in kind</i>: peningkatan usaha tani; berjalannya usaha RT; hubungan baik; pengalaman; aktualisasi diri; penghematan upah tenaga kerja
Modal fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi pendapatan non pertanian: memanfaatkan modal berupa toko, peralatan masak, alat transportasi untuk menjalankan usaha dan akses untuk bekerja - Diversifikasi nafkah: modal fisik untuk menjalankan dan membuka usaha serta alat transportasi untuk bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>in cash</i>: pendapatan langsung dari bekerja; pendapatan usaha - <i>in kind</i>: berjalannya usaha RT; pengakuan; aktualisasi diri; penghematan upah tenaga kerja
Modal finansial	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi pendapatan non pertanian: menggunakan asset dan akses memperoleh pinjaman untuk membuka atau mengembangkan usaha serta keperluan mendesak - Diversifikasi nafkah: menggunakan asset dan akses pinjaman untuk membuka atau mengembangkan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>in cash</i>: pendapatan langsung dari bekerja; pendapatan usaha - <i>in kind</i>: berjalannya usaha RT; pengakuan; aktualisasi diri; penghematan upah tenaga kerja
Modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Diversifikasi nafkah: memanfaatkan jaringan untuk memperoleh pekerjaan, hubungan baik untuk mendapat pinjaman apabila terdesak - Rekayasa spasial: memanfaatkan jaringan dan hubungan untuk mengakses pekerjaan di luar daerah - Pemanfaatan modal sosial: memanfaatkan seluruh modal sosial untuk mengakses pekerjaan, pinjaman, atau pendapatan lain 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>in cash</i>: pendapatan langsung dari bekerja; pendapatan dari usaha; remitan - <i>in kind</i>: berjalannya usaha RT; hubungan baik; memperluas jaringan; terbukanya akses; pengakuan; aktualisasi diri; penghematan upah tenaga kerja

Sumber: Data Primer (2023)

Kegiatan nafkah menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga. Pendapatan dikelompokkan menjadi pendapatan uang tunai (*in cash*) atau bentuk kontribusi lain (*in kind*) untuk kesejahteraan material yang diperoleh dari berbagai kegiatan memenuhi nafkah. Pendapatan yang diterima perempuan mayoritas berupa pendapatan *in-kind*. Pendapatan *in kind* juga meliputi kelembagaan sosial seperti kekerabatan, keluarga, desa, relasi gender, dan hak milik untuk mendukung dan melanjutkan standar kehidupan yang berlaku dalam suatu komunitas (Susanti & Izana, 2021).

Hal ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan peran perempuan dalam aktivitas nafkah tidak diperhitungkan. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh kehidupan pedesaan. Britwum et al.) (2018) mengenai hasil studinya di Ghana menunjukkan bahwa intervensi perempuan pedesaan adalah kegagalan untuk memperhitungkan tenaga kerja perempuan yang tidak dibayar.

Perempuan meskipun terlibat dalam aktivitas nafkah rumah tangga pendapatan yang diperoleh mayoritas merupakan pendapatan *in kind*. Pendapatan *in cash* diperoleh perempuan pada sektor non

pertanian berupa upah menjadi buruh pabrik, karyawan, dan usaha. Pada sektor pertanian perempuan dihargai melalui pendapatan *in kind* seperti peningkatan produksi usaha tani; hasil produksi untuk dikonsumsi; beras atau makanan dari buruh tani; modal sosial berupa kepercayaan, hubungan baik, dan jaringan; dan penghematan upah tenaga kerja.

Peran Perempuan dalam Nafkah Rumah tangga

Kontribusi penerimaan pendapatan yang diperoleh perempuan dalam rumah tangga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, kebutuhan pangan melalui hasil panen sendiri, pendidikan anak, kebutuhan sandang, papan, dan di luar tersebut.

a. Sumber utama nafkah rumah tangga

Perempuan dalam rumah tangga non pertanian menyumbang kontribusi besar dalam struktur nafkah rumah tangga. Pendapatan perempuan dalam usaha sektor non pertanian merujuk pada upah dan hasil usaha yang dijalankan. Pada kasus pendapatan yang didominasi dari pendapatan istri dan anak perempuan, maka peran perempuan menjadi sumber utama nafkah rumah tangga. Namun hal ini tidak terjadi pada perempuan dalam rumah tangga tani.

Pendapatan besar biasanya didapat oleh istri yang menjalankan usaha dan anak perempuan yang bekerja di sektor non pertanian seperti buruh atau karyawan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha lebih dari Rp 3.000.000,00 per bulan, sedangkan upah dari pekerjaan anak perempuan sifatnya tetap dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sebesar lebih dari Rp 2.000.000,00 per bulan. Hal ini menjadikan aktivitas nafkah yang dilakukan perempuan sebagai sumber nafkah utama.

b. Peran dalam pola nafkah ganda rumah tangga

Peran perempuan untuk keberlanjutan kehidupan rumah tangga tani dilakukan dengan mencari pendapatan di luar pertanian. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan atau kondisi

mendesak. Mereka memanfaatkan tenaganya secara maksimal.

Aktivitas nafkah yang dilakukan perempuan pada sektor lain dilakukan secara permanen atau hanya pada kondisi tertentu. Seperti contoh istri selain membantu dalam usaha tani, juga menawarkan jasanya menjadi asisten rumah tangga. Aktivitas non pertanian dilakukan secara permanen untuk membantu penghasilan rumah tangga.

Pada beberapa penelitian menyebutkan istri berperan dalam kegiatan di luar sektor pertanian. Istri buruh tani di Kabupaten Purwodadi banyak terkonsentrasi sektor informal dalam peningkatan ekonomi rumah tangga (Arsini, 2014). Hal ini terjadi juga pada rumah tangga petani jagung di Kabupaten Sumenep (Widyasmita & Suprati, 2020).

c. Tenaga kerja dalam usaha rumah tangga

Usaha tani atau usaha lain dalam rumah tangga melibatkan seluruh anggota perempuan dalam rumah tangga. Peran ini terjadi pada istri, anak perempuan serta anggota rumah tangga lain usia produktif dan non produktif. Tenaga kerja dalam usaha rumah tangga membutuhkan curahan waktu yang besar namun pendapatan tunai jarang didapatkan.

Aktivitas nafkah yang dilakukan oleh perempuan merupakan bentuk kontribusi, kepatuhan, dan upaya untuk membantu usaha rumah tangga. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak mempermasalahkan pendapatannya. Pendapatan *in kind* yang diperoleh antara lain peningkatan produksi usaha tani; usaha yang berjalan; hasil produksi; beras atau makanan; modal sosial; pengalaman; aktualisasi diri; dan penghematan upah tenaga kerja.

Dalam kajian pada masyarakat petani perkotaan pulau kecil di Kota Ambon (Pattiselanno et al., 2018) menyebutkan bahwa keberadaan anggota keluarga menjadi penting sebagai sumber tenaga kerja. Jumlah anggota keluarga memberikan sumbangan terhadap pengelolaan usaha tani. Selain itu

anggota rumahtangga menyumbangkan konsumsi rumahtangga untuk pangan dan sandang.

d. Penghasil remitan dalam rumahtangga

Istri dan anak perempuan dalam rumahtangga yang melakukan rekayasa spasial ke luar daerah mengirimkan pendapatannya ke daerah asal. Rumahtangga ini memanfaatkan remitan yang dikirimkan anggota rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Kontribusi remitan dalam rumahtangga cukup besar hingga dijadikan sebagai sumber nafkah utama rumahtangga.

Anak perempuan yang bekerja di luar kota sebagai buruh pabrik rutin mengirimkan uang ke daerah asal. Besaran rata-rata uang dikirim lebih dari Rp 2.000.000,00. Kontribusi ini menyumbang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun apabila dalam kondisi mendesak maka remitan akan dikirim lagi.

Aeni (2017) menjealskan remitan memiliki dua fungsi, yaitu ekonomi dan sosial. Secara ekonomi remitan digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, sedangkan secara sosial remitan mampu meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja baru. Penelitian di Kabupaten Ponorogo (Wahyuni & Sihaloho, 2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran. Tingginya tingkat kesejahteraan ini dikarenakan anggota rumah tangga pekerja migran dapat mengoptimalkan pemanfaatan remitan yang dikirimkan.

e. Peran dalam resiliensi nafkah rumahtangga

Resiliensi merupakan bentuk pertahanan dan usaha untuk

mengembalikan pada kondisi semula apabila terjadi hantaman pada rumahtangga. Perempuan berperan dalam membentuk resiliensi nafkah rumahtangga. Peran ini dilakukan oleh istri, anak perempuan usia produktif, dan anggota rumahtangga lain dalam hal ini adalah mertua yang tinggal dalam satu rumah.

Bentuk resiliensi yang dimiliki oleh perempuan dalam rumahtangga non pertanian meliputi penggunaan tabungan, kepemilikan aset, dan pemanfaatan akses terhadap pinjaman. Pada perempuan dalam rumahtangga tani dilakukan dengan penggunaan remitan, memanfaatkan tabungan dan modal sosial yang dimiliki. Para buruh perempuan di Kabupaten Kutai Timur dapat menyisihkan pendapatan untuk tabungan walaupun tidak terlalu banyak (Aprianti & Yunita, 2023).

Saving strategy juga dilakukan oleh perempuan nelayan di Kabupaten Malang (Nur Laila & Amanah, 2016) dengan menyimpan uang dalam bentuk perhiasan emas. Selain itu bentuk dari penyesihan pendapatan adalah dengan melakukan penghematan. Salah satu upaya adalah memotong pengeluaran, mengatur pendapatan, dan mengatur ulang penggunaan aset atau sumberdaya (Dagdeviren & Donoghue, 2019).

Kemampuan perempuan dalam mengatur keuangan rumahtangga menjadi penting. Kekuatan resiliensi rumahtangga bergantung terhadap upaya perempuan terutama istri dalam membentuk resiliensinya. Semakin banyak bentuk resiliensi yang dapat digunakan dalam menghadapi kondisi terdesak, maka keberlangsungan kehidupan semakin terjamin.

Tabel 3. Peran Perempuan dalam Nafkah Rumah tangga di Kabupaten Wonogiri Tahun 2023

	Sumber Utama Nafkah	Pola Nafkah Ganda	Tenaga Kerja dalam Usaha RT	Penghasil Remitan	Resiliensi Nafkah
Istri usia produktif <i>non-farm</i>	√	√	√	√	√
Istri usia produktif <i>farm</i>		√	√		
Istri usia non produktif <i>non-farm</i>		√	√		√
Istri usia non produktif <i>farm</i>			√		
Anak perempuan usia produktif <i>non-farm</i>	√	√	√	√	√
Anak perempuan usia produktif <i>farm</i>	√	√	√		√
Anak perempuan usia non produktif <i>non-farm</i>			√		
Anak perempuan usia non produktif <i>farm</i>			√		
Anggota RT lain usia produktif <i>non-farm</i>		√	√		
Anggota RT lain usia produktif <i>farm</i>		√	√		
Anggota RT lain usia non produktif <i>non-farm</i>			√		√
Anggota RT lain usia non produktif <i>farm</i>			√		

Sumber : Data Primer (2023)

Peran perempuan sebagai istri, anak perempuan, dan anggota rumah tangga dalam nafkah rumah tangga sebagai tenaga kerja baik pada sektor pertanian dan non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga perempuan sangat dibutuhkan dalam aktivitas nafkah rumah tangga. Tenaga kerja dalam usaha rumah tangga mencakup perempuan usia produktif maupun non produktif.

Kontribusi pendapatan terbesar dilakukan oleh istri dan anak perempuan pada sektor non pertanian. Pendapatan yang dihasilkan menjadi sumber utama nafkah rumah tangga. Istri pada sektor non pertanian umumnya menjalankan usaha sehingga pendapatan yang dihasilkan relatif besar, sedangkan anak usia produktif menghasilkan pendapatan dari bekerja pada sektor non pertanian yang memberikan pendapatan tetap dan rutin. Selain berperan dalam ranah domestik pekerjaan rumah tangga juga sebagai pekerja yang menghasilkan pendapatan.

Pendapatan perempuan terutama dimanfaatkan untuk memenuhi pendidikan anak, serta melengkapi kebutuhan pangan melalui hasil panen sendiri, memenuhi kebutuhan sandang, memenuhi kebutuhan papan, dan kebutuhan di luar pangan (Sopamena, 2019). Keterlibatan tersebut berperan nyata dalam semua sektor. Dalam kajian (Pattiselanno et al., 2018) menyebutkan bahwa masyarakat pulau memanfaatkan aktivitas pertanian tambahan serta aktivitas pertanian secara umum melalui keterlibatan perempuan.

Strategi mempekerjakan anggota keluarga bertujuan untuk saling memberikan kepercayaan terhadap anggota keluarga. Selain itu fleksibilitas masalah upah lebih mudah karena ketika anggota keluarga diberi gaji yang tidak sesuai maka dapat diberi pemahaman tanpa ada rasa ketidakenakan (Kurniyawati & Hayat, 2021). Namun di sisi lain, tenaga kerja perempuan dalam rumah tangga kurang dihargai.

SIMPULAN

Perempuan dalam rumah tangga tani mengandalkan modal alam dan manusia yang dimilikinya untuk melakukan strategi nafkah. Rumah tangga tani menerapkan strategi intensifikasi pendapatan pertanian dengan memaksimalkan peran perempuan dengan menjadi tenaga kerja. Strategi lain yang dilakukan rumah tangga tani adalah pola nafkah ganda, rekayasa spasial, dan pemanfaatan modal sosial. Pada perempuan dalam rumah tangga basis non pertanian memaksimalkan modal fisik dan finansial untuk melakukan intensifikasi pendapatan non pertanian.

Peran perempuan dalam nafkah rumah tangga sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga, peran dalam pola nafkah ganda, tenaga kerja usaha rumah tangga, penghasil remitan, dan peran dalam resiliensi nafkah rumah tangga. Perempuan dalam rumah tangga basis non pertanian memerankan semua peran tersebut, namun pada perempuan dalam rumah tangga tani hanya sebagai pendukung

sumber nafkah utama. Hal ini dikarenakan perempuan dalam usaha tani mayoritas menghasilkan pendapatan *in kind* sehingga dirasa tidak berkontribusi besar terhadap struktur nafkah rumahtangga. Pendapatan *in kind* yang didapat perempuan dalam aktivitas nafkah tani adalah peningkatan produksi usaha tani RT; hasil produksi untuk dikonsumsi; beras atau makanan sebagai buruh tani; modal sosial berupa kepercayaan, hubungan baik, dan jaringan; serta penghematan upah tenaga kerja.

REFERENSI

- Aeni, N. (2017). Eksistensi Buruh Migran Perempuan Dan Gambaran Kemiskinan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(2), 139–148. <https://doi.org/10.33658/jl.v13i2.101>
- Agustianingrum. (2023). Dinamika kelompok tani lahan kering di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(2), 25–35.
- Aisyah, S., & Rahman, A. (2022). Karakteristik sosial ekonomi dan demografi yang mempengaruhi remitan pekerja migran. *Kinerja*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10854>
- Aprianti, Y., & Yunita, M. (2023). Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(1), 39–45.
- Arsini. (2014). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Purwodadi Grobogan. *Sawwa*, 10(1), 2. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/642>
- Britwum, A. O., Akorsu, A. D., Baidoo, L., & Kassel University Press GmbH. (2018). Women's empowerment for sustainable rural livelihoods voices from selected communities in Ghana. In *International Center for Development and Decent Work* (Issue 24).
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>
- Dagdeviren, H., & Donoghue, M. (2019). Resilience, agency and coping with hardship: Evidence from Europe during the great recession. *Journal of Social Policy*, 48(3), 547–567. <https://doi.org/10.1017/S0047279418000624>
- Dang, T. K. P. (2021). Livelihood and Poverty: The Case of Poor Women in the Rural Areas of Ca Mau Province, Vietnam. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 14(1), 99–120.
- Das, J., & Singh, A. (2020). Women Empowerment and Its Impact on Livelihood and Food Security of Households: A Review. *Current Journal of Applied Science and Technology*, December 2020, 19–28. <https://doi.org/10.9734/cjast/2020/v39i4031108>
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192.
- Dibalarita, T. (2020). Analisis Karakteristik Migrasi Risen Berdasarkan Data Supas 2015 Di Kabupaten Wonogiri.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihood Diversity in Developing Country*. Oxford University Press.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ishak, A., Pura, E. W., & Hendra, J. (2015). Diversifikasi Pola Nafkah Dan Struktur Pendapatan Petani (Kasus Pada Pelaku Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Sawit Di Kelurahan Rimbo Kedui, Seluma – Bengkulu). *Prosiding Seminar Nasional Agriinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1, 109–117.

- Kabeer, N. (2018). *Gender and Adolescence Global Evidence (GAGE)*. UKAID LSE.
- Khalimi, F., & Kusuma, Z. (2018). Analisis Ketersediaan Air pada Pertanian Lahan Kering di Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 5(1), 2549–9793. <http://jtsl.ub.ac.id/721>
- Kurniyawati, E., & Hayat, N. (2021). Strategi Nafkah Masyarakat Desa Sindangsari Di Kawasan Kampus E Untirta (Studi Kasus Desa Sindangsari, Kec. Pabuaran, Serang). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 77. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i2.47143>
- Miles, M., Huberman, A., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods* (3rd ed.). Sage publications.
- Nur Laila, N. E., & Amanah, S. (2016). Strategi Nafkah Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.11340>
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 104–120.
- Paulus, J. (2016). Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Dusun Fair Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual. *Biosel: Biology Science and Education*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i2.497>
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa', Vol. 12*,(2), 655–663.
- Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(01), 63–75.
- Sopamena, J. F. (2019). Kontribusi Perempuan Terhadap Penerimaan Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 720–729. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.7>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A., & Izana, N. N. (2021). Diversifikasi Nafkah di Pedesaan dalam Konteks Relasi Desa-Kota. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1722.2021>
- Wahyuni, & Sihaloho, M. (2022). The Relation of Economic Remittances and the Life ' s Level of Indonesian Migrant (Case: Galak Village , Ponorogo Regency , East Java). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 06(02), 202–218.
- Widyasmita, S., & Suprpti, I. (2020). Strategi Nafkah Petani Jagung Lokal Madura (Studi Kasus Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pertanian Cemara*, 17(2), 1–9. <https://doi.org/10.24929/fp.v17i2.974>
- Wonogiri, B. K. (2023). *Kabupaten Wonogiri dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri/.
- Zulkifli, R. A., Nurdinawati, D., & Wahyuni, E. S. (2020). Gender Dan Alokasi Pemanfaatan Remitan Dalam Rumah Tangga Migran TKI Laki-Laki. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 195–206. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.195-206>